

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerapan tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan pangan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (Rencana strategi kementerian pertanian, 2015-2019).

Kontribusi pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) 13,14 persen pada tahun 2017. Salah satu subsektor adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,47 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian. Subsektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa (Badan Pusat Statistik, 2017).

Perkebunan merupakan salah satu subsektor strategis yang secara ekonomis, ekologis dan sosial budaya mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 tahun 2014 tentang Perkebunan, pembangunan perkebunan memiliki tujuan; (1) meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat; (2) meningkatkan sumber daya devisa negara; (3) menyediakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha; (4) meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas, nilai tambah, daya saing dan pangsa pasar; (5) meningkatkan dan memenuhi kebutuhan konsumsi serta bahan baku industri dalam negeri; (6) memberikan perlindungan pada pelaku usaha perkebunan dan masyarakat; (7) mengelola dan mengembangkan sumber daya perkebunan secara optimal, bertanggung jawab dan lestari; dan (8) meningkatkan pemanfaatan jasa perkebunan (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, 2015-2019).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting

sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar dunia. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar minyak sawit dan minyak inti sawit di dalam negeri masih cukup besar. Tanaman kelapa sawit memiliki potensi minyak sekitar 30-35 ton/ha/tahun dan merupakan komoditi perkebunan yang begitu dekat dengan kehidupan petani bukan dianggap sebagai salah satu mata pencarian yang mampu mensejahterakan kehidupan pemiliknya. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran minyak sawit *Crude Palm Oil* (CPO) adalah industri. (Badan Pusat Statistik, 2017).

Kelapa sawit di Indonesia sebagai pemasok terbesar di dunia tidak terlepas dari beberapa hal yang mendukung diantaranya yaitu iklim, tenaga kerja, dan kesediaan lahan. Dari sekitar 10,5 juta Ha perkebunan kelapa sawit di Indonesia, sekitar 42% (4.356.087 Ha) merupakan milik perkebunan rakyat, 51% (5.381.166 Ha) milik perusahaan swasta dan 7% (727.767 Ha) milik BUMN (Direktorat Jendral Perkebunan, 2018).

Pola PIR merupakan salah satu dari pola perkebunan inti rakyat. Pola PIR ini dimulai dirancang pada tahun 1974/1975 dan diperkenalkan dalam bentuk Proyek NES/PIR-BUN di daerah perkebunan baru pada 1977/1978. Kehadiran pola PIR ini tentulah membawa harapan baru lagi pembangunan perkebunan di Indonesia, perusahaan perkebunan yang bermodal besar dipersandingkan dengan petani-pekebun. Di dalam konsep PIR, perusahaan perkebunan berperan sebagai *inti* sedangkan petani-pekebun dan peserta proyek berlaku sebagai *plasma* (Syarfi, 2016 dan Maruli, 2011:31).

Satu dekade terakhir, kelapa sawit telah mencapai siklus pertama dan diperlukan peremajaan untuk mempertahankan tingkat produksi. Peremajaan atau penanaman ulang tanaman merupakan aktivitas utama yang menentukan keberhasilan atau perkembangan usaha suatu budidaya kelapa sawit. Penanaman ulang/peremajaan dilakukan pada tanaman tua (umur lebih dari 25 tahun) produktivitas sudah rendah secara ekonomis tidak menguntungkan untuk dipertahankan lagi. Pelaksanaan peremajaan kelapa sawit petani plasma pola PIR-Bun Ophir dimulai pada tahun 2013 oleh Koperasi Petani Sawit (KPS) dengan

luas lahan yang bervariasi (Syarfi,2016). Peremajaan Perkebunan PIROphir pada tahun 2017, dapat dilihat pada lampiran 3.

Salah satu pentingnya dari peremajaan kelapa sawit adalah untuk meningkatkan produktifitas dan keberlanjutan tanaman kelapa sawit, upaya tersebut dinilai sangat efektif dilakukan untuk meningkatkan produksi khususnya di negara Indonesia. Terdapat banyak faktor yang mendasari rendahnya produktifitas tanaman kelapa sawit Indonesia. Faktor utamanya adalah sedikitnya tanaman kelapa sawit yang dikelola masyarakat secara modern dan dengan luas lahan yang relatif kecil. Terdapat juga banyak tanaman yang menginjak usia tidak produktif (tidak ekonomis) dan tanaman yang rusak sehingga mempengaruhi produktivitasnya.

Herman dan Puranawo (2011) dalam Anggreany (2015:1) menjelaskan bahwa Penerapan teknologi *replanting* dan pemeliharaan kebun setelah replanting perlu dilakukan petani sesuai dengan pedoman *replanting*. Pengelolaan kebun kelapa sawit setelah *replanting* sampai kelapa sawit menghasilkan atau periode Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan mempengaruhi produksi kebun kelapa sawit pada periode Tanaman Menghasilkan (TM) (Pahan, 2008).

B. Perumusan Masalah

Pada tahun 1980an bekas perkebunan kelapa sawit Belanda yang telah terlantar dijadikan proyek PIR Ophir dengan komoditi kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat. Pembangunan proyek perkebunan dengan pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat) dalam pelaksanaannya oleh pemerintah ditunjuk PT. Perkebunan Nusantara VI (PTPN VI) yang bekerja sama dengan pemerintah Jerman (GTZ) menjadi mitra kerja bagi petani atau sebagai kebun inti. Penunjukan ini berkaitan dengan teknis dan agar dapat berjalan dengan lancar dalam rangka melestarikan lingkungan dan meningkatkan devisa negara melalui hasil produksi perkebunan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat tahun 2017, saat ini Pasaman Barat merupakan kabupaten penghasil kelapa sawit (CPO) yang terbesar di Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 1).



Kabupaten Pasaman Barat salah satu sentral usahatani kelapa sawit di Provinsi Sumatera Barat. Kelapa sawit bukan hanya diusahakan oleh perusahaan besar negara dan perusahaan besar swasta nasional, juga diusahakan oleh petani perkebunan rakyat baik sebagai petani kebun plasma dan plasma swadaya. Luas lahan perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh Kabupaten Pasaman Barat dalam angka yaitu seluas 101.853 ha dengan total produksinya 1.645.142,40 ton (Lampiran 1 dan 2).

Dari hasil survey pendahuluan dan penelitian terdahulu petani peserta pola PIR Ophir telah melaksanakan *replanting*, dengan mempedomani buku pedoman kelapa sawit pada tahun 2013. Hasil penelitian Friska (2017) telah melakukan penelitian di KPS Perintis tentang penerapan teknologi *replanting* tumbang total, mengemukakan bahwa petani telah penerapan teknologi peremajaan dalam kategori tingkat penerapan tinggi.

Perkebunan tersebut telah memasuki Tanaman Menghasilkan (TM). Peneliti ingin mengetahui apakah petani melakukan pengelolaan perkebunan kelapa sawit setelah *replanting* sesuai dengan pedoman peremajaan kelapa sawit yang ditetapkan Peraturan Menteri Pertanian.

Berdasarkan uraian di atas, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Petani Eks Plasma I Pola PIR BUN Ophir Setelah *Replanting* di Pasaman Barat dengan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah pengelolaan perkebunan kelapa sawit setelah *replanting* di eks plasma I pola PIR BUN Ophir di Kabupaten Pasaman Barat sesuai dengan pedoman peremajaan kelapa sawit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada maka ditetapkan tujuan dari penelitian, yaitu: Menganalisis kesesuaian pengelolaan perkebunan kelapa sawit di eks plasma I pola PIR BUN Ophir setelah *replanting* dengan pedoman peremajaan di Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian bagi berbagai pihak yaitu:

1. Meningkatkan kesadaran dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit setelah dilakukan peremajaan kelapa sawit.
2. Dapat memberi tambahan informasi bagi dinas dan pihak terkait dalam menentukan kebijakan di masa mendatang.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi proses pembelajaran dalam memahami fenomena sosial lapangan.
4. Sebagai bahan informasi bagi petani dan penyuluh pertanian dalam mencari solusi terhadap pengelolaan perkebunan setelah *replanting* pada tanaman kelapa sawit.

